

**PENGARUH PERILAKU PROSOSIAL TERHADAP  
KEBERMAKNAAN HIDUP PADA DEWASA AWAL**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Strata Satu Psikologi*



**FIITRI SUCIATI**  
**168110054**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2021**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM*

*DENGAN IZIN ALLAH SWT*

*SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN KEPADA:*

*MAMA, AYAH, UWO YANG SELALU MENDO'AKAN, MEMBERIKAN SEMANGAT DAN SELALU MEMBERIKAN KASIH SAYANG SETULUSNYA KEPADA SAYA. KARENA KALIAN, HIDUP TERASA BEGITU MUDAH DAN PENUH DENGAN KEBAHAGIAAN. TERIMAKASIH KARENA SELALU MENJAGA SAYA DISETIAP DO'A MAMA, AYAH, UWO DAN SELALU MEMBIARKAN SAYA MENGEJAR IMPIAN SAYA. SERTA ABANG-ABANG DAN KAKAK-KAKAK YANG SELALU BERSEDIA MENDENGARKAN KELUH KESAH SAYA. TERIMAKASIH KARENA SELALU ADA UNTUK SAYA.*

*SEMOGA KELULUSAN INI DAPAT MEMBANGGAKAN KALIAN.*

## MOTTO

*SESEORANG YANG LUAR BIASA ITU SEDERHANA DALAM UCAPANNYA,  
TETAPI HEBAT DALAM TINDAKANNYA.*



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum, wr.wb*

*Alhamdulillah rabbil'alamin*, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyesuaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Perilaku Prososial Terhadap Kebermaknaan Hidup Pada Dewasa Awal”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strata 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi
3. Bapak Dr, Fikri.,S.Psi., Msi selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawati, S.Psi, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog. Selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog Selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ibu Leni Armayati, S.Psi., M.Si Selaku Pembimbing skripsi yang selalu memberikan motivasi, serta arahan dan dukungan kepada penulis selama proses pembuatan skripsi.
9. Ibu dr. Raihanatu Binqalbi Ruzain, M.Kes Selaku Dosen Penasihat Akademik.
10. Bapak/Ibu dosen dan staff karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
11. Terima kasih kepada kedua orangtua saya yaitu mama dan ayah serta uwo yang telah memberikan dukungan dan motivasi utama bagi saya untuk dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Terima kasih kepada kak Eka, onga Ipet, udo Maimun, bg Ijon, bg Johari yang telah memberikan dukungan dan motivasi bagi saya untuk dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
13. Terimakasih kepada Ozzy, Shazfa, Rihana Lafiza yang selalu menghibur mama disaat mama kesepian.
14. Terimakasih kepada partner saya yaitu Heru Dahlan karena selalu ada.

15. Terimakasih kepada teman-teman saya yang selalu memberikan keceriaan disetiap hari-hari perkuliahan yaitu Bagas, Refki, Tari,Isna, Kak Momo, Riri, Riva, Yosi, Huda, Mira, Siska, Sigit, Ojik.
16. Terimakasih kepada semua pihak yang telah bersedia membantu selama proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 17 Januari 2021

Fitri Suciati

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMA PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK BAHASA INDONESIA .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK BAHASA INGGRIS .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK BAHASA ARAB .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
A. Kebermaknaan Hidup .....	12
1.Pengertian Kebermaknaan Hidup .....	12
2.Aspek-aspek Kebermaknaan Hidup .....	15
3.Faktor-faktor Kebermaknaan Hidup .....	19
B.. Perilaku Prososial.....	21
1. Pengertian Perilaku Prososial.....	21

2. Aspek-aspek Perilaku Prososial .....	24
3. Faktor-faktor Perilaku Prososial .....	27
C. Dewasa Awal.....	28
D. Kerangka Berpikir.....	29
E. Hipotesis .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Identifikasi Variabel.....	31
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian .....	31
1. Kebermaknaan Hidup .....	31
2. Perilaku Prososial.....	31
C. Subjek Penelitian .....	32
1. Populasi.....	32
2. Sampel.....	32
D. Metode Pengumpulan Data .....	33
1. Skala Kebermaknaan Hidup.....	33
2. Skala Perilaku Prososial.....	35
E. Validitas dan Reabilitas .....	37
1. Validitas .....	37
2. Reabilitas.....	37
F. Metode Analisis Data.....	38
1. Uji Normalitas .....	38
2. Uji Linearitas.....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>



A. Persiapan Penelitian .....	39
B. Pelaksanaan Penelitian .....	39
C. Hasil Analisis Data .....	40
1. Data Demografi .....	40
2. Deskripsi Data Penelitian .....	42
D. Uji Asumsi .....	44
1. Uji Normalitas .....	44
2. Uji Linearitas .....	45
E. Uji Hipotesis .....	46
F. Pembahasan .....	48
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>51</b>
A. Kesimpulan .....	51
B. Saran .....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Kebermaknaan Hidup.....	34
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Perilaku Prososial .....	36
Tabel 4.1 Respon Identitas Diri Subjek .....	40
Tabel 4.2 Rentang Skor Penelitian .....	42
Tabel 4.3 Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Skala Kebermaknaan Hidup .....	43
Tabel 4.4 Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Skala Perilaku Prososial .....	43
Tabel 4.5 Hasil Uji Asumsi Normalitas .....	44
Tabel 4.6 Uji Asumsi Linearitas .....	45
Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis Perilaku Prososial Terhadap Kebermaknaan Hidup.....	46
Tabel 4.8 Hasil Nilai Koefisien Perilaku Prososial Terhadap Kebermaknaan Hidup.....	47
Tabel 4.9 Nilai Kontribusi Perilaku Prososial Terhadap Kebermaknaan Hidup.....	47

## DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I      SKALA PERILAKU PROSOSIAL**
- LAMPIRAN II     SKALA KEBERMAKNAAN HIDUP**
- LAMPIRAN III    HASIL DATA PENELITIAN**
- LAMPIRAN IV    UJI RELIABILITAS DAN VALIDITAS**
- LAMPIRAN V     HASIL SPSS UJI ASUMSI**



# **PENGARUH PERILAKU PROSOSIAL TERHADAP KEBERMAKNAAN HIDUP PADA DEWASA AWAL**

**Fitri Suciati**

**168110054**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

## **ABSTRAK**

Beberapa orang merasa bahwa hidupnya belum bermakna, itu semua bisa terjadi karena dipengaruhi oleh faktor usia. Seseorang akan merasa hidupnya bermakna jika dia sudah memasuki fase dewasa awal. Selain itu, sangat diperlukan adanya perilaku prososial terhadap dewasa awal untuk dapat memaknai hidupnya sendiri atau bisa dikatakan dengan kebermaknaan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku prososial terhadap kebermaknaan hidup pada dewasa awal. Subjek penelitian ini terdiri dari 151 orang. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan skala perilaku prososial dan skala kebermaknaan hidup. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik random sampling. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisa regresi. Berdasarkan hasil analisis statistik diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan  $F= 41,391$  dan  $Sig=,000$  ( $P < 0,05$ ) dengan sumbangan efektif sebesar 0,217 atau 21,7% terhadap kebermaknaan hidup dewasa awal dipengaruhi oleh perilaku prososial, sedangkan 78,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup dewasa awal sangat berpengaruh positif adanya perilaku prososial yang diberikan oleh setiap individu, semakin tinggi perilaku prososial yang diberikan maka kebermaknaan hidup akan semakin tinggi.

**Kata Kunci : Perilaku Prososial, Kebermaknaan Hidup, Dewasa Awal.**

# **THE EFFECT OF PROSOCIAL BEHAVIOR ON THE MEANING OF LIFE IN EARLY ADULT**

**Fitri Suciati**

**168110054**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY  
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

## **ABSTRACT**

Some people feel that their life is not meaningful, it can all happen because it is influenced by the age factor. A person will feel his life is meaningful if he has entered an early adult phase. In addition, it is very necessary to have prosocial behavior towards early adults to be able to interpret their own lives or can be said with the meaning of life. This study aims to determine the effect of prosocial behavior on the meaning of life in early adulthood. The subjects of this study consisted of 151 people. The data of this study were collected using the prosocial behavior scale and the meaningfulness of life scale. The type of research used is quantitative research. The sampling technique used is a random sampling technique. The analysis technique used in this research is regression analysis technique. Based on the results of statistical analysis, it is known that there is a significant effect of  $F = 41.391$  and  $\text{Sig} = .000$  ( $P < 0.05$ ) with an effective contribution of 0.217 or 21.7% on the meaningfulness of early adult life influenced by prosocial behavior, while 78.3% influenced by other factors. Thus, it can be concluded that the meaningfulness of early adult life has a very positive effect on the existence of prosocial behavior given by each individual, the higher the prosocial behavior given, the higher the meaning of life will be.

**Keywords:** Prosocial Behavior, Meaning of Life, Early Adulthood.

## تأثير سلوك اجتماعي على الحياة المفيدة لدى المحتلمين

فطري سوجياتي مالكي

168110054

كلية علم النفس

الجامعة الاسلامي الرياوية

### ملخص

بعض الناس يرون بأن حياتهم لم تكن مفيدة، وكان السن من العوامل المؤثرة. ويشعر الشخص بفوائد حياتهم بعد الاحتلام. من جهة أخرى، إن سلوكا اجتماعيا شيع مهم لنيل الحياة المفيدة. يهدف هذا البحث إلى معرفة تأثير سلوك اجتماعي على الحياة المفيد لدى المحتلمين. وتتكون أفراد البحث على 151 محتلما. وتستخدم الباحثة مقياس سلوك اجتماعي و الحياة المفيدة لجمع البيانات. هذا البحث بحث كيفي. وتستخدم اسلوب عينة عشوائية لأخذ العينة. ثم تحلل باستخدام تحليل regresi . نظرا إلى نتيجة تحليل إحصائي تدل على أن وجود تأثير قوي  $F=41,391$  و  $Sig=0,000(p<0,05)$  بنتيجة فعالية حصلت على 0,217 أو 21,7% على الحياة المفيدة لدى المحتملية ويؤثرها سلوك اجتماعي، وأما 78,3% تؤثرها العوامل الأخرى. فالخلاصة هي أن الحياة المفيدة تتأثر على تأثرا قوي على سلوك اجتماعي في نفس الشخص. إذا يرتفع سلوك اجتماعي فترتفع الحياة المفيدة للأخرين.

الكلمات الرئيسية: سلوك اجتماعي، الحياة المفيدة، المحتلم

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi manusia. Selain pendidikan, kebutuhan lain dirasakan penting untuk dipenuhi yaitu kebutuhan akan pencarian makna hidup. Pencarian manusia mengenai makna merupakan kekuatan utama dalam hidupnya, bukan suatu rasionalisasi sekunder dari bentuk-bentuk insting. Keinginan untuk memaknai adalah kenyataan pada kebanyakan orang, bukan keyakinan (Frankl, 2003). Makna adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup (Bastaman, 2007).

Selain kebutuhan yang penting, pendidikan juga merupakan sarana yang menunjang seseorang untuk menemukan nilai-nilai khusus bagi seseorang, serta mengarahkannya untuk memiliki tujuan hidup sehingga menjadikannya sebagai makhluk yang bermakna. Misalnya: ketika seseorang memiliki tujuan untuk mencapai cita-cita, mereka akan bersungguh-sungguh dalam meraihnya. Cara menggambarkan makna hidup yaitu dengan melakukan suatu perbuatan, dengan mengalami sebuah nilai, serta dengan penderitaan (Frankl, 2003).

Menurut Frankl (2007) makna hidup sebatas ada satu didalam tiap kondisi. Seseorang secara intuisi akan diarahkan oleh suara hatinya untuk mencari makna hidup yang sesungguhnya. Secara kuat keadaan mendesak

memengaruhi pencapaian makna hidup, mayoritas tergantung dari sikap seseorang atas keadaannya. Apabila seseorang tidak mengejar makna hidupnya, ia akan mengalami *meaninglessness* atau *vacuum existential*.

Salah satu mahasiswa mengatakan dirinya telah dipengaruhi oleh teman organisasi yang diikutinya. Mereka mengatakan bahwa dirinya mengikuti kelompok yang kurang baik, sehingga dia merasa dijebak temannya ketika dia sadar dari pengaruh tersebut (hasil wawancara pada tanggal 15 September 2020).

Kebermaknaan hidup merupakan sesuatu yang dirasa sangat berharga dan sangat krusial dan juga memberi nilai tersendiri untuk individu, sehingga tidak sedikit yang menjadikannya tujuan dalam hidup. Kebermaknaan hidup ternyata ada dalam kehidupan itu sendiri, serta bisa ditemukan dalam tiap kondisi yang tidak menyenangkan serta menyenangkan, kondisi penderitaan dan bahagia (Bastaman, 2007). Prihastiwi (2002) memaparkan, kebermaknaan hidup yakni sebuah kualitas penghayatan seseorang atas sesuatu yang sudah dikerjakan sebagai usaha merealisasikan tujuan dan nilai-nilai, serta mengaktualisasikan potensinya lewat kehidupan yang penuh kreativitas dengan tujuan guna pemenuhan diri.

Yalom (2006) memaparkan, kebermaknaan hidup tidak timbul diluar seseorang, seseorang itu sendiri yang membentuk kebermaknaan hidupnya. Kebermaknaan hidup berasal dari kepercayaan diri sehingga sudah sepatutnya individu berjuang untuk mengaktualisasikan diri.



Menurut Bastman (2007) ciri-ciri individu yang mengalami hidup bermakna yaitu mereka yang menghayati hidup bermakna ialah orang-orang yang dapat menerima kasih sayang serta mencintai orang lain, dan sadar bahwa cinta kasih adalah sebuah nilai hidup yang bisa membuat hidup bermakna. Karakteristik individu yang menghayati hidup secara bermakna meliputi:

- a. Setiap harinya bisa menemukan bermacam pengalaman baru serta sesuatu menarik dimana seluruhnya bisa menambah pengalaman hidup.
- b. Pekerjaan serta tugas-tugas sehari-hari adalah sumber kesenangan dan kepuasan tersendiri sehingga bisa dengan tanggung jawab dan semangat dalam mengerjakannya.
- c. Dapat menjalani keseharian dengan penuh gairah dan semangat hidup dan jauh dari rasa hampa.

Berdasar karakteristik tersebut, didapat kesimpulan bahwa individu yang menghayati hidup bermakna mempunyai karakteristik: memiliki tujuan hidup yang pasti, sudah bisa mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, sikap, pengalaman, memiliki kontrol terhadap hidupnya, bebas memilih tindakan yang hendak dilakukan, bertanggung jawab dalam tingkah laku, serta bersemangat dalam menjalani hidup.

Makna hidup ialah sesuatu yang memberi arti tersendiri untuk individu yang mana jika berhasil dipenuhi dapat merasakan bahwa hidupnya berharga dan berarti, sehingga akan memicu penghayatan kehidupan (Budiharjo, 2000). Apabila makna hidup berhasil dipenuhi dan ditemukan maka akan

menjadikan hidup berarti serta orang-orang yang berhasil mengembangkan dan menemukannya akan merasa bahagia sebagai konsekuensinya sehingga terhindar dari rasa putus asa.

Berdasar pemaparan tersebut, didapat kesimpulan bahwa kebermaknaan hidup adalah suatu hal yang memberikan nilai khusus, didambakan, berharga, benar, serta dirasakan penting bagi individu serta bisa dijadikan tujuan hidup, dimana terwujud dalam realisasi nilai sikap, nilai penghayatan, dan nilai-nilai kerja.

Secara umum kesejahteraan, keamanan, kedamaian, dan keteraturan dalam bermasyarakat sangat memerlukan suatu sikap saling bekerja sama, perasaan senasib seperjuangan, sikap saling tolong menolong, serta lainnya. Kondisi tersebut dalam masyarakat kerap terlihat secara langsung, misalnya kegiatan kerja bakti, sambatan, dan memberi bantuan berwujud jasa atau barang kepada orang yang memerlukan. Memberi keuntungan atau bantuan kepada orang lain dengan tidak mengharapkan imbalan apapun dalam bidang ilmu psikologi dinamakan perilaku prososial. Akan tetapi di era globalisasi ini, masyarakat Indonesia yang ada di kota-kota besar pelan-pelan mengalami perubahan sebagai dampak dari adanya modernisasi. Perilaku prososial merupakan tindakan yang tidak terlepas dari kehidupan manusia dalam interaksinya dimasyarakat.

Secara umum, perilaku prososial dikenal dengan sebutan perilaku menolong, namun pada perilaku prososial ada tujuan guna merubah kondisi psikologis atau fisik orang yang ditolong supaya menjadi lebih baik lagi.

Perilaku prososial meliputi berbagai tindakan yang menguntungkan orang yang ditolong. Contohnya, menolong, menghibur, hingga berbagi pada orang yang memerlukan bantuan sehingga bisa disimpulkan bahwa tujuan dari perilaku prososial ialah guna menjadikan kebahagiaan orang lain meningkat.

Tidak sedikit manusia di berbagai belahan dunia ini yang bersedia menolong sesamanya, namun tidak banyak orang yang mengetahui seluruh dari perbuatan baik tersebut. Beberapa di antaranya diketahui secara luas sebab tersebar di dunia maya, semacam terjadinya kasus pada 2016 di mana ada satu perempuan bertato yang tengah memberikan minum kepada seorang bocah Afrika berbadan kurus sebab mengalami kurang gizi (Gandhi, 2016). Orang-orang yang bahagia lebih mungkin menolong (Synder & Lopez, 2007). Apakah kemudian berarti bahwa ketika mereka dalam suasana hati yang jelek, orang-orang kecil kemungkinannya untuk menolong? Tidak selalu demikian, karena orang dewasa (khususnya) secara umum memahami bahwa berbuat baik bagi orang lain dapat menjadi pendorong suasana hati. Dengan demikian, ketika dalam suasana hati yang jelek, mereka mungkin cenderung menolong jika mereka menganggap bahwa dengan melakukannya akan memperbaiki suasana hati mereka.

Perilaku prososial dilandasi dukungan norma dan nilai yang dianut individu. Perilaku prososial termasuk bagian dari keseharian. Banyak hal-hal kecil yang tanpa disadari bahwa itu merupakan perilaku prososial seperti membantu seseorang mendorong motor.

Biasanya perilaku prososial sering dilakukan oleh dewasa awal bahkan ada juga dilakukan oleh para remaja, namun yang paling dominan dilakukan oleh dewasa awal. Dewasa awal ialah masa di mana pandangan egosentris beralih menjadi sikap empati. Batasan kedewasaan di Indonesia yakni berusia 21 tahun. Hal tersebut dikarenakan pada usia ini individu telah dianggap dewasa serta telah memiliki tanggung jawab atas perbuatannya. Rentang usia dewasa awal adalah 20-40 tahun di mana tahap perkembangan individu sedang ada di puncak-puncaknya, dengan kondisi intelektual serta fisik yang baik. Terjadinya peningkatan pada dewasa awal tersebut akan dibentuk lewat bermacam hal, semacam sosialisasi yang luas penelitian karir, perencanaan yang jauh ke depan, semangat hidup yang tinggi, serta lainnya. Banyak keputusan yang penting terkait hubungan antar pribadi, karir, dan kesehatan, karir yang juga turut dialami ketika masa dewasa awal. Hal ini berbeda dengan remaja, masa remaja ialah masa transisi dimana ditunjukkan dengan perubahan psikis, emosi, dan fisik. Masa remaja, yaitu berkisar usia 10 hingga 19 tahun dimana adalah satu periode masa organ reproduksi manusia menjadi matang, atau kerap dinamakan masa pubertas. Masa remaja sendiri juga periode peralihan menuju ke masa dewasa dari masa anak-anak. Masa remaja juga merupakan masa dimana emosi belum stabil. Kenapa dewasa awal lebih dominan dalam melakukan perilaku prososial dibandingkan remaja, karena dewasa awal emosinya lebih matang dari pada remaja. Dewasa awal juga memiliki simpati dan empati yang tinggi dibandingkan remaja.

Myers (2002) memaparkan, perilaku prososial ialah hasrat untuk membantu orang lain dengan tidak memikirkan kepentingan pribadi. Definisi dari perilaku prososial secara konkrit mencakup mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, dermawan (*generosity*), kejujuran (*honesty*) menolong (*helping*), kerjasama (*cooperation*), serta tindakan berbagi (*sharing*).

Menurut Nashori (2008) cakupan dari perilaku prososial lebih luas dibandingkan altruism, jenis-jenis perilaku sosial dimana juga mencakup perilaku altruistik serta perilaku-perilaku lainnya tidak digolongkan sebagai tindakan altruistik. Definisi dari perilaku prososial berkisar dari perilaku altruism tanpa pamrih hingga tindakan menolong yang dimotivasi sepenuhnya oleh kepentingan pribadi.

Perilaku prososial yakni tindakan seseorang untuk memberi pertolongan pada orang lain dimana kerap kali tanpa memberikan manfaat langsung kepada orang yang menolong tersebut (Baron dan Branscombe, 2012). Perilaku tersebut bermanfaat untuk orang lain (Irwin, 2009), berlawanan akan kepentingan egois individu serta berkemungkinan bisa memberi hasil untuk orang lain (Kline, Bankert, Levitan, & Kraft, 2017). Selain itu, perilaku sosial juga didefinisikan sebagai seluruh tindakan yang suka rela, tindakan yang secara disengaja memberi manfaat atau hasil positif untuk penerima, terlepas apakah tindakan ini tidak berdampak apapun, mempunyai nilai harga, atau malah memberi keuntungan untuk pemberi (Grusec, Davidov, & Lundell, 2002). Menurut Davidio,dkk (2006) memaparkan, sepanjang individu

tersebut bisa menjadikan atau meningkatkan kondisi orang secara lebih baik, maka dianggap sudah terjadi perilaku prososial.

Sarwono (2009) perilaku prososial yakni seluruh hal yang seseorang lakukan kepada orang lain. Sama juga dengan perilaku prososial yang tidak pernah terlepas dari kehidupan individu. Hubungan timbal balik dalam bermasyarakat itu sendiri memicu terjadinya perilaku sehingga perilaku ini memicu terjadinya perilaku tolong menolong antar individu dalam masyarakat tersebut.

Tindakan menolong seluruhnya dimotivasi oleh kepentingan pribadi dengan tidak mengharap suatu hal untuk dirinya. Perilaku prososial bersifat sukarela, cenderung menekankan terhadap pengorbanan tinggi dari pelaku atau lebih ditujukan guna memberi keuntungan untuk orang lain dibanding untuk memperoleh imbalan sosial ataupun materi.

Perilaku prososial sebenarnya bisa dilakukan oleh siapapun itu tergantung dari tiap individu itu sendiri. Salah satu contoh bentuk perilaku prososial yang dapat kita lihat yaitu pada saat ini, dimana musibah terjadi bukan hanya dinegara kita saja namun didunia yaitu Pandemi Covid-19. Covid-19 membuat orang yang biasanya bekerja sebagai ojek online, petani, pedagang, supir dan masih banyak lagi yang lainnya harus menetap dirumah karena virus covid 19 yang sangat mudah menyebar. Dimana ojek online, para petani, pedagang, supir dan masih banyak lagi pekerja lainnya tidak menghasilkan pendapatan karena covid-19 ini. Dari musibah tersebut banyak para artis melakukan perilaku prososial ada yang dengan cara

menggalang dana atau membuka donasi, membagikan sembako, membagikan masker dan hand sanitizer kepada warga maupun ke pihak rumah sakit yang membutuhkan.

Contoh lain dari perilaku prososial yaitu terjadi pada saat bencana alam menimpa Aceh, tsunami Aceh 2004 dimana menyebabkan banyak rumah yang hancur, banyak yang kehilangan salah satu keluarganya. Dari kejadian tersebut, banyak artis dan orang-orang yang mampu berbondong-bondong untuk menolong para korban tsunami Aceh dengan memberikan bantuan seperti sembako, memberikan pakaian yang layak, uang serta ada juga yang membuka donasi untuk membantu para korban di Aceh.

Sebenarnya perilaku prososial bisa dilakukan kapan pun dan dimana pun, misalnya memberi uang kepada yang lebih membutuhkan seperti anak jalanan, pengemis dan masih banyak lagi yang lainnya.

Berdasar teori yang sudah dipaparkan, didapat kesimpulan bahwa perilaku prososial ialah sebuah tindakan yang mendorong individu untuk bekerja sama, berinteraksi, serta membantu orang lain tanpa mengharap suatu hal untuk dirinya pribadi.

Seseorang yang telah melakukan perilaku prososial pasti merasa berpengaruh dan hidupnya menjadi lebih bermakna misalnya pada dewasa awal ataupun masyarakat pada umumnya.

Berangkat dari fenomena dan paparan diatas, peneliti tertarik mengadakan penelitian berjudul “Pengaruh Perilaku Prososial Terhadap Kebermaknaan Hidup Pada Dewasa Awal”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang diatas maka peneliti akan memfokuskan penelitiannya dengan permasalahan “Pengaruh Perilaku Prososial Terhadap Kebermaknaan Hidup Pada Dewasa Awal”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu guna mengetahui pengaruh perilaku prososial terhadap kebermaknaan hidup pada dewasa awal.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi banyak mamfaat di antaranya yakni :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan memperkaya ilmu, khususnya dibidang psikologi sosial yaitu dapat menghasilkan penelitian tentang pengaruh perilaku prososial terhadap kebermaknaan hidup pada dewasa awal.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman dan untuk sumber informasi dan untuk mengetahui pengaruh perilaku prososial terhadap kebermaknaan hidup pada dewasa awal.

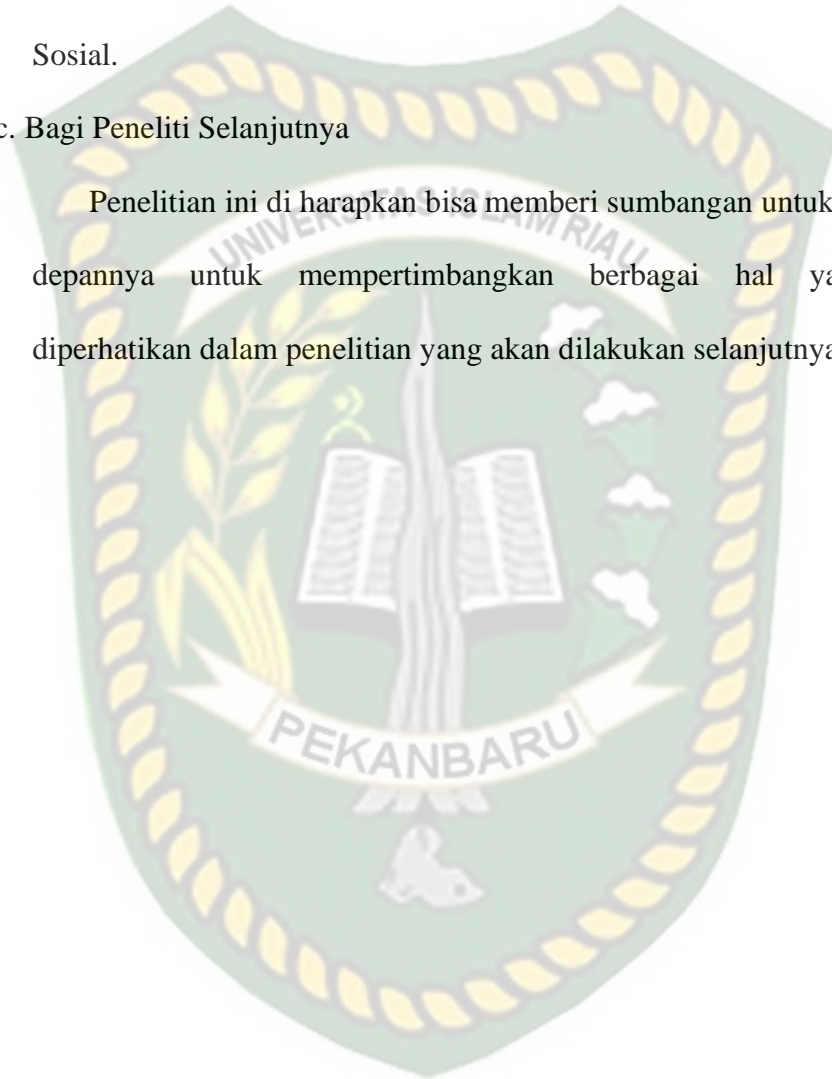


b. Bagi Fakultas Psikologi UIR

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi yang bermanfaat guna menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam Psikologi Sosial.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini di harapkan bisa memberi sumbangan untuk peneliti ke depannya untuk mempertimbangkan berbagai hal yang harus diperhatikan dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. KEBERMAKNAAN HIDUP

##### 1. Pengertian Kebermaknaan Hidup

Victor Frankl yang dikutip oleh Bastaman memaparkan, hasrat yang sangat mendasar pada masing-masing individu ialah hasrat untuk hidup bermakna, dimana terus merasakan hidup bermakna yang senantiasa optimis dan bergairah sebab kehidupannya selama ini dirasa berguna dan berarti. Kebalikannya, apabila seseorang yang merasa jika hidupnya tidak bertujuan cenderung akan menjadikannya tidak terarah serta menjadi gersang, apatis, hampa, kondisi tersebut dikarenakan bahwa dalam kehidupan yang dijalannya belum terpenuhi hasrat untuk hidup bermakna.

Makna hidup ialah berbagai hal yang oleh individu dijadikan tujuan hidupnya, diyakini sebagai sesuatu yang benar, dirasakan berharga, serta dipandang penting (Bastaman, 2005 ).

Menurut Frankl (2007) makna hidup didalam setiap situasi hanya ada satu. Seseorang secara intuisi akan diarahkan oleh suara hatinya untuk mencari makna hidup yang sesungguhnya. Secara kuat keadaan mendesak mempengaruhi pencapaian makna hidup, mayoritas tergantung dari sikap seseorang atas keadaannya. Apabila seseorang tidak mengejar makna hidupnya, ia akan mengalami *meaninglessness* atau *vacuum existential*. Makna hidup ialah sesuatu yang dapat dijadikan tujuan hidup, bisa memberikan nilai tersendiri untuk individu, diyakini sebagai sesuatu yang

besar, berharga, serta dianggap penting oleh seseorang. Namun makna hidup ialah suatu hal yang sifatnya informatif serta sebatas bisa diusahakan oleh seseorang yang bersangkutan. Seperti contohnya makna hidup pada punkers, dimana hanya mereka saja yang memiliki hak menentukan makna hidupnya. Oleh karenanya, kebermaknaan hidup tersebut adalah perkara informatif bergantung pada bagaimana orang memaknainya.

Kebermaknaan hidup merupakan berbagai hal yang memberikan nilai khusus untuk seseorang, yang dianggap berharga dan sangat penting, sehingga tidak sedikit yang menjadikannya tujuan hidup. Kebermaknaan hidup ternyata ada dalam kehidupan itu sendiri, serta bisa dijumpai dalam tiap kondisi yang tidak menyenangkan serta menyenangkan, kondisi penderitaan dan bahagia (Bastaman, 2007). Prihastiwi (2002) memberikan definisi komprehensif dari kebermaknaan hidup yakni sebuah kualitas penghayatan seseorang atas sesuatu yang sudah dilakukannya sebagai usaha mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, merealisasikan tujuan dan nilai-nilai lewat kehidupan yang penuh kreativitas dengan maksud guna pemenuhan diri.

Yalom (2006) menerangkan, munculnya kebermaknaan hidup bukan di luar diri seseorang, namun seseorang itu sendiri yang membentuk kebermaknaan hidupnya. Kebermaknaan hidup berakar dari kepercayaan diri, oleh karenanya sudah sepatutnya individu berjuang untuk mengaktualisasikan diri.

Menurut Alin (2010) kebermaknaan hidup merupakan sebuah penghayatan seseorang dimana ditinjau dari sudut pandangannya sendiri atas berbagai hal yang bisa dijadikan tujuan dalam hidupnya, diyakini kebenarannya, dirasa berharga, serta dianggap penting.

Bastaman (2007) memaparkan, makna hidup ialah berbagai hal yang bisa dijadikan tujuan hidup individu, memberikan nilai khusus, didambakan, serta dipandang benar dan penting. Jika berhasil dipenuhi dan ditemukan, maka hidupnya akan menjadi berarti serta bisa memicu kebahagiaan.

Didalam hidup ini ada nilai-nilai dalam menemukan makna hidup yang dipaparkan oleh Bastaman (2007), meliputi:

- a. Nilai-nilai kreatif (*Creative Values*) yakni kegiatan mencipta, bekerja, berkarya, dan menjalankan kewajiban dan tugas sebaik mungkin dengan penuh pertanggung jawaban.
- b. Nilai-nilai penghayatan (*Experiential Values*) yakni penghayatan dan keyakinan terhadap nilai cinta kasih, keagamaan, keimanan, keindahan, kebijakan, dan kebenaran.
- c. Nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Values*) yakni menerima dengan penuh keberanian, kesabaran, serta ketabahan seluruh bentuk penderitaan yang tidak mungkin terelakkan. Seseorang harus mengambil suatu tindakan supaya senantiasa bisa mempertahankan tanggung jawab dan keberadaannya, sehingga dapat membantu seseorang dalam menetapkan tujuan hidup.

Schultz (2010) memaparkan, beberapa sifat seseorang yang berhasil mengalami kehidupan bermakna dan menemukan makna hidupnya berdasar pada teori dari Frankl, yakni:

- a. Mempunyai tujuan hidup yang pasti
- b. Sudah mengatasi masalah terhadap diri sendiri
- c. Dapat mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, sikap, pengalaman
- d. Mempunyai kontrol terhadap hidupnya
- e. Telah menemukan arti kehidupan yang cocok dengan mereka
- f. Tidak ditentukan oleh kekuatan di luar dirinya
- g. Bertanggung jawab atas perilakunya
- h. Bebas dalam menentukan tindakan yang hendak dijalankan

Berdasarkan dari uraian tersebut, didapat kesimpulan bahwa kebermaknaan hidup ialah proses pencarian serta penemuan makna dalam diri serta adalah alasan yang paling dasar yang ada pada diri seseorang itu sendiri guna menggapai tujuan, melanjutkan hidup serta menjadi seseorang yang lebih baik lagi supaya bisa merasakan kebermaknaan hidup serta merasakan hidup yang berharga sehingga akan memicu rasa bahagia dan perasaan.

## **2. Aspek-aspek Kebermaknaan Hidup**

Bastaman (2007) memaparkan aspek-aspek kebermaknaan hidup, yakni meliputi:

a. *Self Insight* (Pemahaman Diri)

Kesadaran yang meningkat atas tidak baiknya kondisi diri saat ini serta harapan yang kuat untuk berubah menuju kondisi yang lebih baik.

b. *The Meaning of Life* (Makna Hidup)

Berbagai nilai yang sangat berarti dan penting bagi kehidupan pribadi dimana fungsinya sebagai tujuan yang wajib dipenuhi.

c. *Changing Attitude* (Pengubahan Sikap)

Perubahan sikap dari dari yang awalnya tidak tepat dan negatif menjadi lebih tepat dan bersikap positif dalam menghadapi musibah, kondisi hidup, serta masalah yang tidak terelakkan. Sering kali tidaklah peristiwa yang menjadikan seseorang merasa terluka dan sedih, akan tetapi sebab sikap negatif dalam menghadapi peristiwa itu.

d. *Self Commitment* (Keikatan Diri)

Komitmen seseorang atas tujuan hidup yang ditetapkan dan makna hidup yang ditemukan. Kuatnya komitmen akan mengarahkan seseorang kepada pencapaian makna hidup secara lebih dalam.

e. *Directed Activities* (Kegiatan Teararah)

Yakni berbagai upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berwujud pengembangan seluruh potensi (keterampilan, kemampuan, bakat) positif dan pemanfaatan relasi antar pribadi guna memfasilitasi dalam terwujudnya makna tujuan hidup itu sendiri.

f. *Social Support* (Dukungan Sosial)

Hadirnya sejumlah orang atau seseorang yang akrab, bisa dipercayai serta senantiasa mau membantu ketika dibutuhkan.

Berdasar pemaparan tersebut, didapat kesimpulan, aspek-aspek kebermaknaan hidup itu dapat meliputi kegiatan terarah, keikatan diri, pengubahan sikap, makna hidup, pemahaman diridan dukungan sosial yang membuat seseorang merasa hidupnya bermakna.

Menurut Crumbaugh (2010) beberapa aspek kebermaknaan hidup yakni sebagai berikut:

a. Maksud Hidup dan Tujuan Hidup

Merupakan sesuatu yang hendak dituju atau dicapai oleh seseorang untuk pemenuhan hidup.

b. Sikap terhadap kematian

Bagaimana sikap yang diperlihatkan seseorang atas kematian orang lain.

c. Kebebasan

Merupakan kebebasan seseorang dalam menetapkan apa yang akan diperbuat didalam menjalani hidupnya dengan tidak harus dikontrol oleh orang lain.

d. Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup yang diperoleh atau dialami seseorang dari hasil usahanya menjalani hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas, didapat kesimpulan aspek-aspek kebermaknaan hidup dapat meliputi maksud hidup dan tujuan hidup, sikap terhadap kematian, kebebasan, serta kepuasan hidup.

Dari uraian diatas terdapat perbandingan aspek-aspek menurut para ahli seperti aspek-aspek yang dikemukakan oleh Bastaman (2007) yang mengemukakan ada enam aspek seperti pemahaman diri, kegiatan terarah, keikatan diri, perubahan sikap, dan makna hidup. Sedangkan Crumbaugh (2010) hanya mengemukakan empat aspek kebermaknaan hidup seperti maksud hidup dan tujuan hidup, sikap terhadap kematian, kebebasan, serta kepuasan hidup.

Dari uraian diatas maka didapat kesimpulan bahwa makna hidup merupakan berbagai hal yang memberi nilai tersendiri untuk individu sebagai pengalaman hidup yang meliputi bagaimana cara seseorang itu memahami dirinya sendiri, makna hidup yang individu dapatkan dari pengalaman sebelumnya, bagaimana perubahan sikap yang terjadi pada diri individu itu sendiri, bagaimana keikatan yang terjadi antara individu dan oranglain baik itu berupa kegiatan terarah, maksud hidup, bagaimana kepuasan terhadap hidup seseorang sesudah menjalaninya, sikap seseorang dalam menghadapi kematian, serta kebebasan seseorang dalam menjalani kehidupannya yang jika berhasil dipenuhi bisa menjadikan hidupnya lebih bermakna dan lebih berarti.



### 3. Faktor-faktor Kebermaknaan Hidup

Menurut Frankl adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup, yaitu:

- a. Faktor internal meliputi kualitas insani, ibadah, pendalaman tri nilai, pengakraban lingkungan, bertindak positif, serta penemuan pribadi.
- b. Faktor eksternal meliputi orang-orang terdekat, pekerjaan, dukungan sosial serta material
- c. Nilai-nilai Kreatif, nilai ini bisa diraih masing-masing orang melalui beberapa aktivitas dengan berbuat. Contohnya, berkarya ataupun bekerja dan melakukan tugas dengan tanggung jawab penuh serta keterlibatan pada pekerjaan. Namun maka hidup bukan berada pada pekerjaan sebaliknya pada cara kerja serta sikap yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaannya. Melaksanakan sesuatu serta bertindak kebijakan yang bermanfaat untuk lingkungan disertai usaha guna merealisasikan nilai-nilai kreatif guna memperoleh kebermaknaan hidup.
- d. Nilai-nilai penghayatan, bisa melalui penerimaan seluruh yang ada dengan penuh penghayatan serta kesadaran yang dalam. Contohnya penghayatan pada nilai-nilai yang berharga yang lain, keimanan, cinta kasih, keadilan, keindahan, kebajikan, serta kebenaran.
- e. Nilai-nilai bersikap, yang mana seseorang bisa mengambil sikap yang seimbang pada kondisi yang tidak dapat terhindar. Ialah kondisi yang mengakibatkan nilai-nilai sikap yaitu kondisi yang tidak sanggup guna dihindari ataupun diubah oleh masing-masing seseorang. Nilai ini

memfokuskan yaitu persoalan yang dialami individu masih bisa membagikan makna untuk dirinya sebab apabila menyikapi secara tepat.

- f. Kualitas insani ialah seluruh keadaan, sifat, serta sikap yang semata-mata terpadu dalam eksistensi manusia serta tidak dipunyai oleh individu lain yang mencakup hasrat, kesadaran diri, dan pengembangan diri guna bermakna.

Menurut Schultz (2010) ada empat faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup, yakni:

- a. Bertindak positif, mencoba mengaplikasikan serta melakukan dalam tindakan serta perilaku yang konkret keseharian yang dianggap bermanfaat serta baik.
- b. Pengakraban hubungan, secara sengaja dalam menaikan hubungan yang baik dengan pribadi tertentu seperti tetangga, rekan kerja, teman, serta anggota keluarga.
- c. Pengalaman Tri-Nilai, berupaya guna mengerti serta mencukupi 3 ragam nilai yang dianggap menjadi sumber makna hidup ialah nilai-nilai bersikap, kreatif, serta penghayatan.
- d. Ibadah, upaya pendekatan diri pada sang pencipta yang berakhirnya memberi perasaan tabah, damai serta tentram.

Dari uraian diatas terdapat perbandingan faktor-faktor kebermaknaan hidup menurut para ahli seperti faktor-faktor yang dikemukakan oleh Frankl yang mengemukakan ada enam faktor seperti faktor internal, faktor eksternal, nilai-nilai insani, bersikap, penghayatan serta kreatif. Sedangkan

Schultz hanya mengemukakan empat faktor kebermaknaan hidup seperti ibadah, pengalaman tri-nilai, pengakraban hubungan, serta bertindak positif.

Dari pemaparan faktor diatas, bisa disimpulkan yaitu kebermaknaan hidup bisa diraih seseorang pada saat bekerja dan berkarya dengan melaksanakan usaha yang maksimal serta penuh tanggung jawab, dengan sikap yang teguh pada kondisi yang tidak dapat terhindar, selanjutnya berpasrah dalam menerima seluruhnya dengan penghayatan yang dalam serta penuh kesadaran.

## **B. PERILAKU PROSOSIAL**

### **1. Pengertian Perilaku Prososial**

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia dituntut berinteraksi dengan sesama, sebab manusia ialah makhluk sosial. Bersosial ataupun bermasyarakat diperlukan rasa saling menghargai orang lain disertai saling tolong menolong antar sesama. Perilaku prososial inilah yang membentuk suatu peradaban yang saling berkesinambungan misalnya yakni saling membutuhkan. Definisi dari perilaku prososial telah banyak diartikan oleh beberapa ahli psikologi. Perilaku prososial dengan cara singkat diartikan sebagai perbuatan yang diharapkan bisa menguntungkan orang lain (Kassin, 2012).

Perilaku prososial ialah suatu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, maka perilaku prososial merupakan perbuatan yang direncanakan ataupun dilaksanakan guna menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong (Asih, 2010).

Perilaku prososial ialah perbuatan yang ditujukan kepada orang lain, baik dengan cara psikis ataupun fisik yang memberi manfaat positif untuk orang yang dikenai perbuatan tersebut, meskipun perbuatan itu sesungguhnya tidak memiliki keuntungan serta manfaat yang jelas untuk seseorang yang melaksanakannya serta perbuatan tersebut dilaksanakan selaras dengan norma masyarakat yang telah ditetapkan.

Perilaku prososial sesuai pemaparan dari Baron dan Byrne (2012) didefinisikan sebagai perilaku yang ditujukan pada orang lain serta memberi manfaat yang positif untuk orang yang dikenai tindakan itu. Perilaku prososial berupa perbuatan misal memberi suatu hal yang dipunyai pada orang lain, kesejahteraan orang lain, mempertimbangkan hak, kejujuran, menolong, berderma, serta kerja sama.

Perilaku prososial sebagai seluruh hal yang dialami oleh seseorang berupa reaksi yang diamati (Chaplin, 2006). Menurut Kartono (2003) perilaku prososial ialah suatu tingkah laku yang menguntungkan di dalamnya ada unsur- unsur altruisme, kooperatif, kerja sama serta kebersamaan.

Menurut Nashori (2008) perilaku prososial memiliki cakupan yang lebih luas dari altruism, beberapa jenis perilaku sosial yang di dalamnya terdapat tindakan altruistik serta beberapa perilaku lainnya tidak terkategoriikan sebagai tindakan altruistik. Definisi perilaku prososial berkisar dari tindakan altruism yang tanpa pamrih hingga perbuatan membantu yang sepenuhnya didorong oleh kepentingan secara pribadi.

Sarwono (2009) perilaku prososial adalah segala sesuatu yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Seperti halnya perilaku prososial yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Hubungan berinteraksi di masyarakat itu sendiri menimbulkan suatu perilaku sehingga perilaku tersebut memunculkan perilaku tolong menolong antar sesama masyarakat.

Brigham (2015) memaparkan, perilaku prososial memiliki arti sebagai penyokong kesejahteraan orang lain. Dengan, demikian pengorbanan, menyelamatkan, menolong, kerja sama, persahabatan, serta kedermawanan termasuk bentuk-bentuk perilaku prososial. Perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas, dimana terdiri dari seluruh bentuk perbuatan yang direncanakan ataupun dilaksanakan guna menolong orang lain, tanpa memedulikan motif-motif si penolong. Beberapa jenis perilaku prososial tidak termasuk tindakan altruistik. Perilaku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tidak memprioritaskan diri sendiri ataupun tanpa pamrih hingga perbuatan menolong yang sepenuhnya didorong oleh kepentingan pribadi (Sears, 2001).

Terdapat indikator yang menjadikan perilaku prososial sesuai pandangan dari Staub (2015) adalah sebagai berikut:

- a. Tindakan itu menghasilkan kebaikan.
- b. Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku.
- c. Tindakan itu dilahirkan dengan cara sukarela.

Menurut Dayaksini dan Hudaniah (2009), perilaku prososial ialah seluruh bentuk perilaku yang memberi dampak positif untuk si penerima, baik dalam bentuk psikologis, materi maupun fisik namun tidak mempunyai keuntungan yang jelas untuk pemiliknya. Perilaku menolong ataupun disebut dengan prososial ialah perbuatan seseorang guna membantu orang lain tanda terdapat keuntungan langsung untuk si penolong (Baron, Byrne dan Branscombe, 2006). Hal ini senada dengan pendapat Gerungan (2006) yang mengatakan tingkah laku prososial meliputi tingkah laku yang menguntungkan orang lain yang mempunyai konsekuensi sosial yang positif maka akan menambah kebaikan psikis ataupun fisik.

Berdasar paparan diatas bisa ditarik kesimpulan yaitu tingkah laku prososial ialah suatu tingkah laku sosial yang bersifat positif untuk memotivasi individu dalam melaksanakan perbuatan yang terpuji yang berguna untuk orang lain dan bisa membuat orang lain yang membutuhkan bantuan tersebut merasa bahagia. Perilaku prososial bisa didorong oleh kepentingan seseorang yang melaksanakan atau dapat juga diperkirakan atas dasar kehendak seseorang itu sendiri guna melakukan perilaku prososial.

## **2. Aspek-aspek Perilaku Prososial**

Mussen (2000) mengemukakan perilaku prososial meliputi aspek-aspek yaitu antara lain:

### **a. Kerjasama (*Cooperation*)**

Melaksanakan suatu pekerjaan secara bersama-sama serta baik dan dengan mencapai tujuan yang serupa.

b. Perilaku Menolong (*Helping behavior*)

Perilaku menolong merupakan suatu tingkah laku guna bertindak baik pada orang lain.

c. Berderma (*Charity*)

Berderma merupakan perilaku yang memberikan sesuatu barang pada orang lain yang memerlukan.

d. Kejujuran (*Honesty*)

Memengatakan ataupun melaksanakan sesuatu pada orang lain secara kebenaran serta dengan hati yang tulus.

e. Berbagi (*Sharing*)

Memberikan kesempatan ke orang lain guna dapat merasakan hal yang dipunyainya, termasuk pengetahuan dan keahlian.

f. Menyumbang (*Donating*)

Ialah perbuatan yang memberi secara materil pada individu ataupun sekelompok individu guna kepentingan yang umum berdasarkan aktivitas, permintaan serta peristiwa.

g. Kedermawanan (*Genorosity*)

Kesediaan guna membagikan dengan cara sukarela setengah dari barang yang dipunyainya pada orang yang lebih memerlukan..

h. Memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain

Merupakan suatu perbuatan yang melaksanakan sesuatu guna kepentingan pribadi yang berkaitan dengan orang lain tanpa melanggar serta mengganggu hak orang lain.

Menurut Carlo (2002) ada lima aspek yang bisa memengaruhi tingkah laku prososial yaitu:

a. Perilaku Prososial Altruistik

Yaitu mendorong menolong orang lain khususnya yang berkaitan dengan keperluan serta kesejahteraan orang kali yang kerap kali dipicu oleh berbagai respons simpati.

b. Perilaku Prososial yang patuh

Yakni menolong orang lain sebab dimintai pertolongan baik secara nonverbal dan verbal.

c. Perilaku Prososial Emosional

Yakni menolong orang sebab dipicu perasaan emosi berdasar keadaan yang timbul.

d. Perilaku Prososial Publik

Yakni tingkah laku membantu orang lain yang dilaksanakan didepan banyak orang setidaknya dengan satu tujuan guna memperoleh rasa hormat serta pengakuan dari orang lain yang dapat meningkatkan harga diri.

e. Perilaku Prososial Anonymus

Yakni membantu yang dilaksanakan tanpa sepengetahuan orang yang ditolong.

Dari uraian diatas terdapat perbandingan aspek-aspek perilaku prososial menurut para ahli seperti aspek-aspek yang dikemukakan oleh Mussen (2000) yang mengemukakan ada delapan aspek dalam perilaku prososial



seperti kerjasama, perilaku menolong, berderma, kejujuran, berbagi, menyumbang, kedermawanan dan memperhatikan hak serta kesejahteraan orang lain. Sedang Carlo (2002) hanya mengemukakan lima aspek perilaku prososial seperti perilaku prososial altruistik, prososial yang patuh, prososial emosional, prososial publik serta prososial anonymus.

Berdasar pemaparan diatas bisa ditarik kesimpulan yaitu aspek-aspek perilaku prososial dapat membuat hidup orang yang membutuhkan bahagia, seperti kerjasama, perilaku menolong, kejujuran, berbagi, menyumbang, kedermawanan serta memperhatikan hak serta kesejahteraan orang lain.

### **3. Faktor-faktor Perilaku Prososial**

Sesuai pandangan dari Gerudapangan (2006) faktor- faktor yang bisa memengaruhi prososial yaitu sebagai berikut:

- a. Situasi sosial; mencakup norma sosial serta karakteristik kelompok.  
Faktor harga diri termasuk elemen dari faktor ini
- b. Faktor norma sosial
- c. Karakteristik hubungan interpersonal mencakup daya tarik, sifat kesamaan, serta kedekatan hubungan.
- d. Faktor internal (mikro) mencakup empati serta mood.
- e. Faktor kelompok (makro) meliputi kegiatan sukarela (voulenter) dan kerjasama antar kelompok

Menurut Staub (2009) faktor-faktor perilaku prososial yakni:

- a. *Selfgain* merupakan harapan individu guna mendapatkan ataupun menghindari kehilangan suatu hal contohnya takut dikucilkan ataupun ingin mendapat pujian.
- b. *Personal values and norms* merupakan terdapatnya norma serta nilai-nilai sosial yang diinternalisasikan oleh seseorang selama sosialisasi serta sebagai norma dan nilai-nilai itu yang berhubungan dengan perbuatan prososial, misal berkewajiban dalam penegakan kebenaran dan terdapatnya norma timbal balik.
- c. *Emphaty* merupakan kemampuan seseorang untuk ikut merasakan apa yang orang lain rasakan.

Dari uraian diatas terdapat perbandingan faktor-faktor perilaku prososial menurut para ahli seperti faktor-faktor yang dikemukakan oleh Gerudapangan (2006) yang mengemukakan ada lima faktor dalam perilaku prososial seperti situasi sosial, faktor norma sosial, karakteristik hubungan interpersonal, faktor internal (mikro) dan faktor kelompok (makro). Sedangkan Staub (2009) hanya mengemukakan tiga faktor dalam perilaku prososial yaitu *selfgain*, *personal values*, *emphaty*.

Berdasar pemaparan diatas bisa disimpulkan yaitu faktor-faktor yang memengaruhi tingkah laku prososial yang ada dalam diri seseorang itu sendiri seperti adanya rasa empati, situasi sosial, faktor norma sosial.

### C. Dewasa Awal

Dewasa awal ialah peralihan persepsi egosentris sebagai sikap yang empati. Masa ini, dalam menentukan relasi berperan sangat krusial. Dewasa

awal termasuk masa bermulanya seseorang mulai menjalin hubungan intim bersama lawan jenisnya. Adapun berbagai karakteristik dewasa awal serta diantaranya diutarakan yaitu dewasa awal termasuk suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru serta memanfaatkan kebebasan yang didapatkannya (Hurlock, 2001).

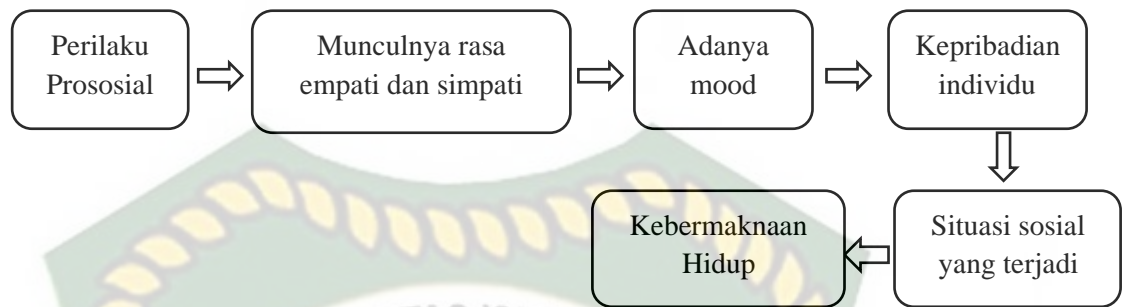
Menurut Santrock (2002), masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya.

Seseorang yang tergolong dewasa awal adalah mereka yang berumur 20-40 tahun, mempunyai peran tanggung jawab yang makin besar. Seseorang tidak hanya bergantung secara psikologis, ekonomis, ataupun sosiologis pada orangtuanya (Dariyo, 2003).

Berdasar uraian diatas bisa ditarik kesimpulan yaitu dewasa awal ialah masa yang mana individu siap bertanggung jawab serta berperan, dan menerima kedudukan didalam masyarakat, menjalin hubungan dengan lawan sejenisnya, terlibat dalam hubungan sosial masyarakat, serta untuk bekerja.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Perilaku prososial biasanya terjadi karena keinginan individu itu sendiri, munculnya rasa empati dan simpati, adanya mood, berdasarkan kepribadian, tergantung bagaimana situasi sosial yang terjadi, sehingga ada dorongan dari dalam diri individu itu untuk melakukan perilaku prososial yang dapat membuat hidup individu itu lebih bermakna.

**Gambar 1.1 Skema Permasalahan****E. Hipotesis**

Hipotesis ialah dugaan sementara terhadap rumusan permasalahan, yang mana rumusan permasalahan tersebut sudah dinyatakan berbentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2012).

Berdasarkan penjelasan kajian teori diatas dan dengan memperhatikan pembatasan masalah ini, sehingga peneliti mengajukan hipotesa yakni terdapat pengaruh perilaku prososial terhadap kebermaknaan hidup pada dewasa awal.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Identifikasi Variabel

Guna memberi bukti secara empiris hipotesis pada BAB II tersebut, maka diuraikan variabel yang hendak diukur dalam penelitian ini yaitu antara lain:

1. Variabel Bebas (X) : Perilaku Prososial
2. Variabel Terikat (Y) : Kebermaknaan Hidup

#### B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

##### 1. Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengarahkan diri sendiri terhadap tujuan yang dicapai. Karakteristik individu yang memiliki kebermaknaan hidup menurut Crumbaugh dan Maholick (2010) yaitu memiliki tujuan yang jelas, memiliki perasaan bahagia, memiliki tanggung jawab serta memiliki kontrol diri.

##### 2. Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk membantu orang lain yang memberikan dampak positif bagi penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolong. Untuk mengukur perilaku prososial digunakan skala likert yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku prososial menurut Mussen (2000) yaitu kerjasama, menolong, berderma,

berbagi, bertindak jujur, menyumbang, kedermawanan, serta memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain.

## C. Subjek Penelitian

### 1. Populasi

Sesuai pemaparan dari Sugiono (2011) populasi ialah wilayah generalisasi yang terbagi dari subjek atau objek yang mempunyai kuantitas serta suatu karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti guna dipahami serta diambil simpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Universitas Islam Riau yang berjumlah 27.657 orang mulai dari usia 18-25 tahun dari 9 Fakultas yang ada di Universitas Islam Riau diantaranya sebagai berikut: a) Hukum 2.873, b) Agama Islam 1.321, c) Teknik 4.483, d) Pertanian 2.190, e) Ekonomi 5.015, f) Fkip 5.426, g) Fisipol 3.995, h) Psikolog 1.045, i) Fikom 1.309.

### 2. Sampel

Sesuai pandangan dari Sugiono (2011), sampel ialah bagian dari karakteristik serta jumlah yang dipunyai oleh populasi itu. Sehingga guna mengambil sampel yang harus memakai metode tertentu yang berdasar evaluasi-evaluasi yang ada.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini yaitu teknik *random sampling*. Teknik *random sampling* adalah teknik pengambilan anggota sampel dari populasi yang pelaksanaannya dengan cara tidak urut tanpa memperhatikan strata yang terdapat dalam populasi itu (Sugiono,

2012). Sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 151 orang. Dimana pengambilan sampel dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara tidak urut dengan memakai random sampling pada setiap fakultas di Universitas Islam Riau.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini ialah dengan memakai skala likert, dimana skala ini dipakai guna pengukuran persepsi, sikap, pendapat, seseorang ataupun sekelompok orang terkait fenomena sosial yang terjadi (Sugiono, 2014).

Skala penelitian ini terbagi atas skala kebermaknaan hidup serta skala perilaku prososial. Kedua skala itu memakai 4 alternatif jawaban dengan skor 1 hingga 4, yang terbagi atas 2 jenis item yaitu unfavorable serta favorable.

##### **1. Skala Kebermaknaan Hidup**

Skala kebermaknaan hidup yang dilakukan penyusunan sendiri oleh peneliti berdasar aspek-aspek kebermaknaan hidup yang diutarakan oleh Bastaman (2007) yaitu dukungan sosial, aktivitas terarah, keikatan diri, pengubahan sikap, makna hukum, serta pemahaman diri. Skala kebermaknaan hidup terdiri dari 23 item, dalam skala ini subjek diminta guna merespons pernyataan-pernyataan yang diajukan dengan melakukan pemilihan dari diantara 4 macam pilihan yang diajukan, yakni: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pada pernyataan favorable penilaiannya yaitu Sangat Setuju (SS) diberikan skor 4, Setuju (S) diberikan skor 3, Tidak Setuju (TS) diberikan skor 2,

Sangat Tidak Setuju (STS) diberikan skor 1. Sedang pernyataan unfavorable penilaiannya yaitu Sangat Setuju (SS) diberikan skor 1, Setuju (S) diberikan skor 2, Tidak Setuju (TS) diberikan skor 3, Sangat Tidak Setuju (STS) diberikan skor 4.

**Table 3.1 Blue Print Kebermaknaan Hidup**

Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Makna hidup dan tujuan hidup	Menyikapi permasalahan	6	1	2
	Rencana dan tujuan hidup	12,14	3,7	4
	Pencapaian dalam hidup	2	11	2
	Menemukan makna hidup melalui sikap terhadap penderitaan	16	9	2
Kepuasan hidup	Menyikapi permasalahan	4	19	2
	Bersyukur	18,23	21	3
Kebebasan	Memiliki keingintahuan dalam hidup	22	5	2
	Terlibat dalam aktifitas yang mendukung rencana masa depan	8	13	2
Sikap dalam kematian	Ikhlas	20	17	2
	Siap menghadapi kematian	10	15	2
Total		12	11	23



## 2. Skala Perilaku Prososial

Skala perilaku prososial dalam penelitian ini tersusun berdasar aspek-aspek perilaku yang diutarakan oleh Mussen (2000) kerjasama, menolong, berderma, berbagi, bertindak jujur, menyumbang, kedermawanan, dan memerhatikan kesejahteraan serta hak orang lain. Skala perilaku prososial terdiri dari 41 item, dalam skala ini subjek diminta guna merespons pernyataan-pernyataan yang diajukan dengan melakukan pemilihan dari diantara 4 macam pilihan yang diajukan, yakni: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), serta Sangat Tidak Setuju (STS). Pada pernyataan *favorable* penilaiannya yaitu Sangat Setuju (SS) diberikan skor 4, Setuju (S) diberikan skor 3, Tidak Setuju (TS) diberikan skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) diberikan skor 1. Sedang pernyataan *unfavorable* penilaiannya yaitu Sangat Setuju (SS) diberikan skor 1, Setuju (S) diberikan skor 2, Tidak Setuju (TS) diberikan skor 3, Sangat Tidak Setuju (STS) diberikan skor 4.

Tabel 3.2 Blue Print Perilaku Prososial

Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kerjasama	Mampu melakukan suatu pekerjaan bersama orang lain	1	3	2
	Bisa menghargai pendapat orang lain	4	2	2
Perilaku menolong	Meringankan beban orang lain	9	12	2
	Bersedia memberikan bantuan kepada orang lain	5	10	2
Berderma	Memberikan sumbangan pada orang yang membutuhkan	15	6	2
	Merelakan barang yang dimilikinya diberikan pada orang lain	11	18	2
Kejujuran	Mengatakan apa yang sebenarnya terjadi	7,13,21	20,16,8	6
	Tidak curang dalam segala hal	25	22	2
Berbagi	Memahami perasaan orang lain	17	14	2
	Mau mendengarkan keluh kesah orang lain	19,27,23	30,32,36	6
Menyumbang	Memberikan sumbangan berupa barang maupun materi kepada orang yang membutuhkan	37,29,41,33	24	5

	Ikhlas dalam memberikan sesuatu kepada orang yang membutuhkan	40	28	2
	Murah hati	31	34	2
Memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain	Peduli terhadap hak dan kesejahteraan orang lain	39	36	2
	Mengutamakan kepentingan orang lain	35	38	2
<b>Total</b>		<b>22</b>	<b>19</b>	<b>41</b>

## E. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Validitas ialah sebuah alat ukur guna mengetahui berapa jauh keakuratan alat ukur yang akan dipakai peneliti. Validitas menurut Kelly (Azwar, 2014) memaparkan, pertanyaan terkait validitas ialah pertanyaan apakah tes itu sungguh mengukur apa yang ingin diukur. Suatu tes dinyatakan valid jika itu sanggup mengukur secara akurat apa yang ingin diukur.

### 2. Reliabilitas

Sesuai pemaparan Azwar (2007) reliabilitas ialah berapa jauh pengukuran tersebut bisa membagikan hasil yang cenderung tidak sama jika dilaksanakan pengukuran pada subyek yang serupa.

## F. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini ialah kuantitatif korelasi, yang mana tujuan penelitian korelasi guna menemukan terdapat tidaknya keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dipakai guna mengetahui skor pada variabel penelitian yang distribusi tidak normal atau normal. Pengujian normalitas dihitung dengan memakai bantuan program komputer SPSS.

### 2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilaksanakan guna melihat apakah data Variabel dependen (Y) serta Variabel independen (X) mempunyai keterkaitan yang *linier* ataupun tidak. Data bisa dinyatakan *linier* jika nilai  $p < 0.05$  serta apabila  $p > 0.05$  sehingga data dinyatakan tidak *linier*.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Persiapan Penelitian

Sebelum pelaksanaan, pertama yang harus dilaksanakan yaitu peneliti menentukan lokasi penelitian yang akan dipakai dan mempersiapkan seluruh sesuatu yang dibutuhkan supaya penelitian berjalan seperti yang diharapkan. Penulis mengambil subjek dalam penelitian ini menggunakan karakteristik Mahasiswa Aktif Universitas Islam Riau. Penulis memilih Mahasiswa Aktif Universitas Islam Riau tersebut berdasarkan fenomena yang terlihat pada setiap individu itu sendiri.

#### B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan September 2020, dengan jumlah sampel sebanyak 151 orang mahasiswa aktif Universitas Islam Riau. Survei dilaksanakan dengan menggunakan Google Forms, dapat dilihat pada situasi saat ini tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian secara langsung. Peneliti mengirimkan kuesioner Google Forms pada salah satu group whatsapp mahasiswa aktif Universitas Islam Riau. Pada setiap kuesioner yang diberikan memiliki dua skala, skala pertama yaitu perilaku prososial sebanyak 41 item dan skala kebermaknaan hidup sebanyak 23 item

## C. Hasil Analisis Data

### 1. Data Demografi

Data demografi yang telah didapatkan peneliti yang dilakukan maka mendapatkan hasil respon identitas subjek, kemudian informasi data demografi dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini :

**Tabel 4.1**  
**Respon Identitas Diri Subjek**

Identitas Diri	F	Persentase	Jumlah
<b>Jenis kelamin</b>			
1. Laki-Laki	67	44,4	100
2. Perempuan	84	55,6	
<b>Usia</b>			
1. 18-20 tahun	24	15,9	100
2. 21-23 tahun	119	78,9	
3. 24-25 tahun	8	5,3	
<b>Jurusan</b>			
1. Akuntansi	12	7,6	100
2. Bahasa Indonesia	11	7,3	
3. Hukum	11	7,3	
4. Ilmu Pemerintahan	19	12,6	
5. Manajemen	9	6	
6. PAI	1	0,7	
7. PGSD	9	6	
8. Pertanian	1	0,7	
9. Planologi	1	0,7	
10. Psikologi	59	39,1	
11. Teknik Informatika	17	11,3	
12. Teknologi Pulp dan Kertas	1	0,7	

Pada tabel diatas bisa diketahui dan digambarkan jumlah responden yang paling banyak yaitu berjenis perempuan memiliki total 84 orang responden dengan presentase 55,6 persen. Kemudian dapat dilihat 119

orang responden dengan presentase 78,9 persen berada pada usia 21-23 tahun. Selanjutnya, dapat dilihat jurusan psikologi memiliki total 59 orang responden dengan presentase 39,1 persen.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan responden yang banyak mengisi kuesioner perilaku prososial terhadap kebermaknaan hidup adalah perempuan, karena perempuan lebih mengerti kondisi seseorang selain itu perempuan juga lebih peka. Selanjutnya, responden yang lebih dominan mengisi kuesioner yaitu pada usia 21-23 tahun. Kemudian dari 151 orang yang terdiri dari 12 jurusan, ternyata responden yang banyak mengisi yaitu fakultas psikologi. Dimana, responden yang berasal dari fakultas psikologi lebih mengerti tentang masalah-masalah sosial, memiliki rasa empati yang tinggi yang sudah diajarkan oleh dosen dari awal kuliah.

## 2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data pengaruh perilaku prososial terhadap kebermaknaan hidup pada dewasa awal yang telah dilakukannya skoring, kemudian dicari dengan menggunakan *Statistical Product dan Service Solution (SPSS) 22.0 for windows*. Didapat gambaran yang dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Rentang Skor Peneliti**

Variabel Penelitian	Skor x yang diperoleh ( empirik )				Skor x yang dimungkinkan ( hipotetik )			
	X Max	X Min	Rata-Rata	SD	X Max	X Min	Rata-Rata	SD
Kebermaknaan Hidup	83	58	68,68	3,453	92	23	57,5	11,5
Perilaku Prososial	151	110	124,88	6,162	164	41	102,5	20,5

Pada tabel 4.2 diatas bisa diketahui yaitu hasil yang diperoleh mempunyai skor yang beragam. Pada variabel kebermaknaan hidup rentang skor yang diperoleh bergerak dari 58 hingga 83. Kemudian variabel perilaku prososial rentang skor dihasilkan bergerak sekitar 110 hingga 151. Pada deskripsi data penelitian ini maka digunakan untuk kategorisasi skala, untuk melihat ditetapkan kategori dilihat dari mean dan standar deviasi pada skala masing-masing. Nilai rata-rata (mean) empirik dari kebermaknaan hidup diperoleh 68,68 dan standar deviasi diperoleh 3,453. Sementara nilai rata-rata (mean) dari perilaku prososial diperoleh 124,8 dan standar deviasi diperoleh 6,162. Selain itu skor hipotetik kebermaknaan hidup yang diperoleh nilai rata-rata (mean) 57,5 serta standar deviasi diperoleh 11,5. Sedang perilaku prososial diperoleh nilai rata-rata (mean) 102,5 serta standar deviasi diperoleh 20,5.

Kategori skor skala kebermaknaan hidup bisa diketahui dalam tabel 4.3 yakni:



**Tabel 4.3**  
**Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan**  
**Kebermaknaan Hidup**

Kategori	Skor	F	%
Sangat Tinggi	$X \geq 74,75$	7	4,6
Tinggi	$63,25 \leq X < 74,75$	133	88,1
Sedang	$51,75 \leq X < 63,25$	11	7,3
Rendah	$40,25 \leq X < 51,75$	0	0
Sangat Rendah	$X \leq 40,25$	0	0
Total		151	100

Berdasar tabel diatas bisa diketahui yaitu dapat kebermaknaan hidup pada subjek yang berada pada kategori sangat tinggi 4,6%, kategori tinggi 88,6%, kategori sedang sebesar 7,3 %, sedang kategori rendah serta sangat rendah tidak terdapat. Artinya kebermaknaan hidup pada subjek berada pada kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 133 atau 88,1%. Kemudian kategorisasi perilaku prososial bisa diketahui pada tabel 4.4 yakni:

**Tabel 4.4**  
**Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Skala Perilaku**  
**Prososial**

Kategori	Skor	F	%
Sangat Tinggi	$X \geq 133,25$	14	9,3
Tinggi	$112,75 \leq X < 133,25$	135	89,4
Sedang	$92,25 \leq X < 112,75$	2	1,3
Rendah	$71,75 \leq X < 92,25$	0	0
Sangat Rendah	$X \leq 71,75$	0	0
Total		151	100

Berdasar tabel diatas bisa diketahui yaitu perilaku prososial pada subjek yang berada pada kategori sangat tinggi 9,3%, kategori tinggi 89,4%, kategori sedang sebesar 1,3 %, sedang kategori rendah serta sangat rendah tidak terdapat. Artinya perilaku prososial pada subjek berada pada kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 135 atau 89,4%.

## D. Uji Asumsi

### 1. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas yaitu dengan mengetahui skor pada variabel penelitian yang tidak distribusi normal ataupun berdistribusi normal. Pengujian normalitas dihitung dengan memakai bantuan program komputer SPSS versi 22.0 for windows. Uji normalitas ini digunakan oleh setiap variabel yaitu variabel kebermaknaan hidup pada dewasa awal serta variabel perilaku prososial. Menurut Azwar (2013) adapun aturan yang ditentukan guna melihat tidak ataupun normal nya suatu data ialah apabila  $p > 0,05$  sehingga sebaran dapat dikatakan normal, sebaliknya apabila  $p < 0,05$  sehingga sebaran dikatakan tidak normal.

Dengan dilakukannya *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test*, sehingga didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Asumsi Normalitas**

Variabel	Skor K-SZ	P	Keterangan
Kebermaknaan Hidup	0,298	0,000	Normal
Perilaku Prososial	0,318	0,000	Normal

Berdasar tabel di atas, telah memberitahu bahwa data hasil yang diteliti telah terdistribusi normal. Maka dapat diperhatikan pada nilai K-SZ untuk variabel kebermaknaan hidup yaitu 0,298 dan signifikan 0,000 ( $P > 0,05$ ). Sedang untuk variabel perilaku prososial adalah 0,318 serta signifikan 0,000 ( $P > 0,05$ ). Sehingga data berdistribusi normal karena adanya nilai signifikan  $> 0,05$ .

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilaksanakan guna melihat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Perubahan pada variabel terikat dengan mengikuti garis linier untuk menggambarkan perubahan variabel bebas. Perubahan variabel independent ini memungkinkan diikuti oleh variabel terikat jika mempunyai nilai  $P > 0,05$  sehingga kedua variabel dilakukan linear, tetapi apabila  $P < 0,05$  sehingga kedua variabel dinyatakan tidak linear (Azwar, 2010). Pengujian linearitas ini dilaksanakan guna melihat apakah pengaruh perilaku prososial terhadap kebermaknaan hidup pada dewasa awal linear atau tidak. Hasil uji linear bisa diketahui dalam tabel 4.6 berikut ini:

**Tabel 4.6**  
**Uji Asumsi Linearitas**

Variabel	Linearity (F)	P	Keterangan
Kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial	5,487	0,000	<i>Linear</i>

Berdasar tabel 4.6 di atas sehingga bisa ditemukan stress kerja dengan dukungan sosial sehingga didapatkan nilai linearity (F) dilihat sebanyak 5,487 dengan acuan P sebanyak 0,000 ( $P > 0,05$ ). Maka didapatkan hasil uji linearitas hubungan variabel keduanya membuktikan hasil yang *linear*.

### E. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan guna melihat pengaruh perilaku prososial terhadap kebermaknaan hidup pada dewasa awal. Sementara itu hasil uji hipotesis ini guna memperlihatkan tidak diterima atau ataupun diterimanya hipotesis yang diajukan pada penelitian ini. Penelitian ini memakai teknik analisa regresi yang mana suatu variabel dinyatakan mempunyai korelasi yang signifikan apabila memiliki nilai  $P < 0,05$ . Selanjutnya dilakukannya uji hipotesis yaitu terdapat pengaruh perilaku prososial terhadap kebermaknaan hidup pada dewasa awal yang bisa diketahui dalam tabel 4.7 berikut ini:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Hipotesis Perilaku Prososial Terhadap Kebermaknaan Hidup**

Model	Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	388,874	1	388,874	41,391	,000 <sup>b</sup>
Residual	1399,867	149	9,395		
Total	1788,742	150			

- a. Dependent Variable: Kebermaknaan Hidup  
b. Predictors: (constan), Perilaku Prososial

Pada tabel 4.7 diatas diperlihatkan nilai F yaitu 41,391 pada tingkat signifikan P sebesar 0,000 ( $P < 0,05$ ). Sehingga memperlihatkan yaitu variabel independent perilaku prososial memberi pengaruh signifikan terhadap kebermaknaan hidup, maka hipotesis diterima. Untuk analisis selanjutnya, maka dicari pengukuran hasil nilai koefisien pengaruh kebermaknaan hidup terhadap perilaku prososial berdasar nilai *standardized coeficiencts* yang bisa diketahui dalam tabel 4.8 berikut ini:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Nilai Koefisien Perilaku Prososial Terhadap**  
**Kebermaknaan Hidup**

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constan)	36,052	5,078		7,100	,000
Perilaku Prososial responden	,261	,041	,466	,6434	,000

a. Dependent Variabel: Kebermaknaan Hidup

Berdasar tabel pada 4.8 di atas, secara simultan perilaku prososial mempunyai nilai signifikan p sebanyak 0,000 ( $P < 0,05$ ) dapat diartikan bahwa perilaku prososial terdapat pengaruh signifikan pada kebermaknaan hidup. Selanjutnya bisa dilihat pada constan dari standardized coefficients sebesar 36,052, maka tingkat kebermaknaan hidup didapatkan nilai perilaku prososial sama dengan 0. Perilaku prososial dengan nilai  $\alpha$  beta dapat dilihat pada 0,466.

Selanjutnya dilakukan analisa koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk melihat dan mencari nilai kontribusi variabel perilaku prososial terhadap kebermaknaan hidup yang diperlihatkan kepada nilai  $R^2$  (square) pada tabel 4.9 berikut ini:

**Tabel 4.9**  
**Nilai Kontribusi Perilaku Prososial Terhadap Kebermaknaan**  
**Hidup**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	,466 <sup>a</sup>	,217	,212	3,065

Dari table 4.9 diatas bisa diketahui nilai  $R^2$  yang diperoleh ialah sebanyak 0,217. Hal tersebut memperlihatkan yaitu Perilaku prososial mempunyai sumbangan efektif sebanyak 21,7% terhadap Kebermaknaan Hidup serta 78,3% lainnya disebabkan oleh faktor lain.

#### **F. Pembahasan**

Dapat dilihat hasil deskriptif dilakukan oleh peneliti dari 151 sampel, rata-rata perilaku prososial dewasa awal mahasiswa Universitas Islam Riau termasuk dalam kategori “tinggi” dengan jumlah 135 orang. Sementara pada kebermaknaan hidup termasuk dalam kategori “tinggi” dengan jumlah 133 orang.

Berdasarkan dari hasil analisis yang sudah dilakukan dengan teknik regresi linier ditemukan nilai  $F = 41,391$  dengan ( $P < 0,05$ ), sehingga bisa berarti yaitu adanya pengaruh perilaku prososial terhadap kebermaknaan hidup pada dewasa awal.

Hal ini juga didukung penelitian dari Siti Farhah (2011) meneliti tentang pengaruh perilaku prososial terhadap kebermaknaan hidup pada mahasiswa, hasil penelitian ini menegaskan adanya pengaruh yang signifikan antara perilaku prososial terhadap kebermaknaan hidup pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Taylor dkk (2002) menyatakan bahwa perilaku prososial meliputi kategori yang lebih luas sebab seluruh bentuk perbuatan yang dilaksanakan guna membantu orang lain, tanpa mempedulikan motif-motif si penolong ataupun tanpa mengharapkan imbalan.

Hal ini juga mendukung penelitian dari Rosyida Nuril Izzati (2016) meneliti terkait keterkaitan perilaku prososial dan kebermaknaan hidup mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2015/2016.

Menurut Mahmudah (2012) perilaku prososial itu bisa terjadi jika situasi sosial yang memungkinkan, karakteristik orang yang bersangkutan, faktor-faktor internal seperti empati, mood, motivasi untuk melakukan kehendak tersebut.

Menurut Dayaksini dan Hudaniah (2003) memaparkan, perilaku prososial ialah seluruh bentuk tingkah laku yang membagikan konsekuensi positif untuk si penerima, baik dalam bentuk fisik, psikologis, maupun materi namun tidak mempunyai laba yang jelas untuk pemiliknya. Perilaku membantu ataupun disebut dengan prososial ialah perbuatan seseorang guna membantu orang lain tanpa terdapat laba langsung untuk si penolong (Baron, Byrne dan Branscombe, 2006). Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Gerungan (2004) yang mengatakan perilaku prososial meliputi perilaku yang menguntungkan orang lain yang mempunyai konsekuensi sosial yang positif maka akan menambah kebaikan fisik ataupun psikis.

Berdasar hasil penelitian yang sudah dilaksanakan maka bisa diambil simpulan yaitu adanya pengaruh perilaku prososial terhadap kebermaknaan hidup, seseorang yang melakukan perilaku prososial akan mempengaruhi kebermaknaan hidup yang mana semakin tinggi perilaku prososial sehingga semakin tinggi kebermaknaan hidup begitu juga sebaliknya. Hal ini bisa di

artikan yaitu perilaku prososial ada pengaruh dalam mengontrol kebermaknaan hidup seseorang.

Selanjutnya, pada penelitian ini memiliki kelemahannya yaitu pada pengambilan data peneliti hanya menggunakan google form dimana peneliti tidak bisa secara langsung memberi arahan bagaimana tata cara mengisi kuesioner yang diberikan. Dapat dilihat dari kondisi sekarang yang sangat tidak memungkinkan untuk langsung terjun kelapangan.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilaksanakan maka bisa diambil simpulan responden yang banyak mengisi kuesioner adalah perempuan, karena perempuan lebih mengerti kondisi seseorang selain itu perempuan juga lebih peka. Selanjutnya, responden yang lebih dominan mengisi kuesioner yakni dengan usia 21-23 tahun. Kemudian dari 151 orang yang terdiri dari 12 jurusan, ternyata responden yang banyak mengisi yaitu fakultas psikologi. Dimana, responden yang berasal dari fakultas psikologi lebih mengerti tentang masalah-masalah sosial, memiliki rasa empati yang tinggi yang sudah diajarkan oleh dosen dari awal kuliah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan sehingga bisa diambil kesimpulan yaitu adanya pengaruh signifikan antara perilaku prososial terhadap kebermaknaan hidup, semakin tinggi tingkat perilaku prososial yang dilakukan semakin tinggi pula tingkat kebermaknaan hidup yang dihasilkan.

#### B. Saran

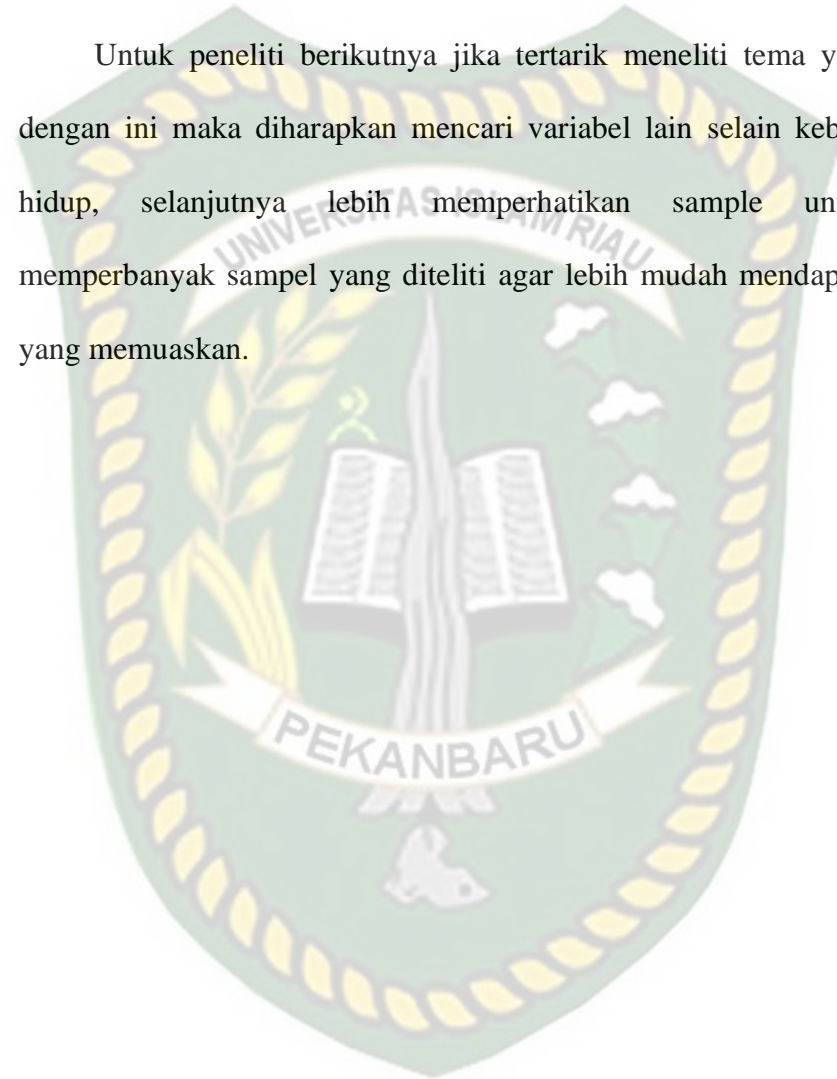
##### 1. Untuk Mahasiswa

Sebaiknya mahasiswa meningkatkan perilaku prososial agar merasa hidupnya lebih bermakna, diperlukan juga kesadaran diri dari individu itu sendiri. Selain itu, untuk mahasiswa yang mempunyai tingkat kebermaknaan hidup rendah serta sangat rendah disarankan guna bisa lebih berusaha lagi dalam melaksanakan bentuk-bentuk perilaku prososial

misal membantu teman yang kesusahan dalam mengerjakan tugas, mendonasikan barang atau uang kepada orang yang lagi tertimpa musibah.

## 2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti berikutnya jika tertarik meneliti tema yang serupa dengan ini maka diharapkan mencari variabel lain selain kebermaknaan hidup, selanjutnya lebih memperhatikan sample untuk lebih memperbanyak sampel yang diteliti agar lebih mudah mendapatkan hasil yang memuaskan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Dariyo. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Awal*. Jakarta : Grasindo.
- Alin, (2010). Skripsi: *Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Penerimaan Diri pada Orangtua yang Memasuki Masa Lansia*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (tidak diterbitkan).
- Asih, G. (2010). Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33-42.
- Azwar, S.(2007). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H.D (2005) Integrasi psikologi dengan Islam. Yayasan Insan Kamil: Yogyakarta.
- Bastaman, H. D. (2007). Logoterapi: psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social psychology 13th edition*. Unites States of America: Pearson Educati.
- Baron, Robert, A., & Byrne. D. (2012). *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Baron, R.A., Byrne, D., & Branscombe, N.R. (2006). *Social Psychology (11th ed.)*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Brigham, J.C. (2015). *Social psychology*. USA: Harper Colling Publisher, Inc.
- Budiharjo, P. (2000). *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.

- Carlo, G. (2002). The Development of a Measure of Prosocial Behaviors for Late Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 31:1, 31-44.
- Chaplin. (2006). *Ditionary of psychology, kamus lengkap psikologi*. Kartini Kartono. Jakarta : Raja Grafindo Presada.
- Crumbaugh, J. C., Maholick, L.T. (2010). *An Experimental Study in Existentialism: the psychometric approach to Frankl's concept of noogenic neurosis*. Columbus: Georgia.
- Davidio, J, F, dkk. (2006). *The Social Psychology of Prosocial Behavior*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates.
- Dayaksini & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Frankl, V.E. (2003). *Logoterapi : Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Frankl, V.E. (2007). *Man's Searching for Meaning An Introduction to Logotherapy*. London: Hoddder and Stoughton Ltd.
- Gandhi, G. (2016). *Psikologi Sosial*. Kisah Sedih di Balik Foto Anak Afrika & Wanita Bertato.
- Gerudapangan, (2006). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Gerungan, W. A. (2006). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Grusec, J. E., Davidov, M., & Lundell. (2002). Prosocial and helping behavior. In P. K. Smith & C. H. Hart (Eds.), *Blackwell Handbook of Childhood Social Development* (pp 457-474). Great Britain: Blackwell Publishers.
- Hurlock, E. B. (2001). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irwin, K. (2009). Prosocial behavior across cultures: The effects of institutional versus generalized trust. In S. R. Thye & E. J. Lawyer (Eds.), *Altruism and*

*prosocial behavior in groups*, vol 26 (pp. 165-198). Emerald Group Publishing Limited.

Kartono, K. (2003). *Kamus psikologi*. Bandung: Pionir Jaya

Kassin, (2012). *Social Psychology*. USA: Houghton Mifflin Co.

Kline, R., Bankert, A., Levitan, L., & Kraft, P. (2017). Personality and Prosocial Behavior: A Multilevel Meta-Analysis. *Political Science Research and Methods*, 1-18.

Mahmudah, Siti. (2012). *Psikologi Sosial*. Malang: UIN Maliki Press.

Mussen, P. H. (2000). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. (terjemahan Budiyanto, F. X, dkk). Jakarta: Arcan.

Myers, D. G. (2002). *Social Psychology*. Boston: McGraw-Hill Collage.

Nashori, (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.

Prihastiwati, W.J. (2002). *Kebermaknaan Hidup Lanjut Usia Pensiun dikaitkan dengan Tingkah Laku Koping, Religiusitas dan Tempat Tinggal di Kotamadya Surabaya*. Naskah Publikasi (tidak diterbitkan). Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.

Rosyida, N.I. (2016). *Hubungan Perilaku Prosocial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim*. *Jurnal Psikologi*.

Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S.W. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Schultz, D. (2010). *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta : Kanisius.

- Sears, D. O. Freedman, J. L. Peplav L. A. (2001). *Psikologi Sosial*. Jilid 2, Penerbit Erlangga.
- Siti, Farhah. (2011). *Pengaruh Perilaku Prosocial Terhadap Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim*. Jurnal Psikologi.
- Snyder, C. R., dan Lopez, S. J. (2007). *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Staub, E. (2009). *Postive Social Behavior and Morality: social and personal Influences*. New York: Academy Press.
- Staub, (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor dkk, (2002). *Psikologi Sosial Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Yalom, (2006). *Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup*, Buletin Psikologi. Volume 14 Nomor 2.